

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keragaman budaya yang ada pada negara Indonesia menjadikan negara ini kaya akan ragam bahasa, adat istiadat, agama, nilai-nilai dan gaya hidup masyarakatnya.¹ Di Indonesia terdapat 652 bahasa daerah yang teridentifikasi dan di validasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang dikeluarkan oleh Kemendikbud RI pada tahun 2017, yang kemudian jumlah tersebut diduga mengalami penambahan di tahun 2023 menjadi 718 bahasa.² Budaya juga menjadi aspek penting dalam keberlangsungan suatu hubungan. Karenanya budaya memiliki pengaruh terhadap komunikasi, setiap proses komunikasi yang dilakukan oleh seseorang tentunya dipengaruhi oleh budaya yang memiliki dasar hidup dan ciri khas suatu individu yang dipengaruhi oleh daerah asalnya.³ Budaya dan komunikasi berperan saling memengaruhi, sebagaimana yang dijelaskan Edward T. Hall, *culture is communication and communication is culture*, artinya budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.⁴

Komunikasi antarbudaya memiliki peran penting sebagai fasilitas dalam pertukaran informasi dan proses pemahaman dalam toleransi antarbudaya. Menurut Gudykunst komunikasi antarbudaya adalah *intercultural communication involves*

¹“Understanding Indonesia’s Diverse Culture,” Indonesia Design, 12 Maret 2020, <https://indonesiadesign.com/story/understanding-indonesias-diverse-culture>, diakses 10 Desember 2024.

² GoodStats Data, “Proporsi Penggunaan Bahasa Daerah di Indonesia,” GoodStats Data, diakses 15 Maret 2025, <https://data.goodstats.id/statistic/proporsi-penggunaan-bahasa-daerah-di-indonesia-3IsFS>.

³ Rostini Anwar, “Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendatang Di Kota Jayapura,” *Jurnal Common* 2, no. 2 (24 Desember 2018). hlm. 140.

⁴ Drajat Alin Muhtarom dan Tantry Widyanarti, “Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi Antar Bangsa,” *Interaction Communication Studies Journal* 1, no. 3: hlm. 2.

communication between people from different cultures, yang berarti komunikasi budaya melibatkan komunikasi antar orang-orang dari budaya yang berbeda.⁵ Komunikasi memiliki peran penting terhadap budaya, begitu pula sebaliknya. Dalam kehidupan sosial, setiap individu yang berasal dari budaya yang berbeda berinteraksi satu sama lain. Dalam keberhasilan proses komunikasi nantinya bergantung pada sejauh mana para partisipan mampu memberikan makna yang sama terhadap pesan yang ditukarkan.⁶ Namun dalam proses interaksi sosial keberagaman sering menjadi tantangan, karena tidak semua bisa berjalan lancar karena perbedaan latar belakang budaya.⁷ Tantangan tersebut dapat berupa perbedaan bahasa, nilai-nilai, dan adanya perbedaan norma masyarakat yang ada. Perbedaan latar belakang budaya, juga memengaruhi adanya perbedaan persepsi diantara komunikan dan komunikator dalam proses komunikasi, yang memunculkan ketidakpastian (*uncertainty*) dan kecemasan (*anxiety*) sehingga diperlukannya sebuah adaptasi.⁸ Munculnya ketidakpastian merupakan proses perkembangan budaya yang menekankan keberadaan dalam kehidupan sosial yang mengharuskan adanya proses adaptasi suatu kelompok dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda.⁹

Keberagaman menjadi bagian dalam interaksi sosial yang tidak bisa terpisahkan, begitu pun pada dunia pendidikan di pondok pesantren. Pondok

⁵ Wahidah Suryani, “Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna” *Jurnal Farabi* Vol. 10 No. 1 Juni 2013: hlm. 6.

⁶ Solehati Ilmaniya dan Rio Febriannur Rachman, “Komunikasi Antarbudaya Di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Miftahul Ulum Banyuputih Lumajang),” *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 6, No. 2: hlm. 65.

⁷ Ilmaniya dan Febriannur Rachman, “Komunikasi Antarbudaya Di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Miftahul Ulum Banyuputih Lumajang)” *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, April 2021. hlm. 63.

⁸ Anwar, “Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendatang Di Kota Jayapura”. *Jurnal Common*, Volume 2 Nomor 2, Desember 2018: hlm. 140.

⁹ Abdi Fauji Hadiono, “Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi),” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* Vol. VIII, No 1: 136-159. September 2016: hlm. 139.

pesantren yang merupakan lembaga pendidikan islam tradisional, menjadi satu dari beberapa lembaga yang memiliki potensi dalam proses interaksi antarbudaya.¹⁰ Selain sebagai lembaga pendidikan islam tradisional, pondok pesantren menjadi tempat yang menyatukan santri dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda. Kelompok sosial yang berpindah dari lingkungan asalnya dengan budayanya ke lingkungan budaya baru akan mengalami proses sosial budaya yang dapat memengaruhi cara beradaptasi mereka dan membentuk adanya suatu identitas, yang nantinya kebudayaan baru memberikan kerangka kultural baru yang turut memberikan definisi dan ukuran nilai bagi kehidupan kelompok sosial tersebut.¹¹

Melihat dari keseharian santri di Pondok Riyadlotus Sariyah Bissyariah Plosoklaten Kediri, baik itu santri putra maupun santri putri yang menggunakan kata “Peh” dalam komunikasi antarbudaya oleh santri perantau menjadi fenomena menarik. Kata “Peh” yang identik dengan masyarakat Plat AG terkhusus Kota Kediri.¹² Ternyata sering kali digunakan dalam percakapan sehari-hari, meskipun santri yang menggunakan bukan berasal dari salah satu daerah Plat AG dan tidak terbiasa bahkan asing atau tidak familiar dengan penggunaan kata “Peh”. Proses adaptasi terhadap penggunaan kata “Peh” oleh santri perantau yang bukan berasal dari daerah Plat AG menjadi fenomena menarik yang perlu dikaji lebih dalam menggunakan teori konstruksi sosial.

¹⁰ Akramun Nisa Harisah, “Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya,” *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 12, no. 1 (13 April 2020): hlm. 2.

¹¹ Ilmaniya dan Febriannur Rachman, “Komunikasi Antarbudaya Di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Miftahul Ulum Banyuputih Lumajang)” *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, April 2021. hlm. 66.

¹² Jendela Dunia, “Plat AG Daerah Mana? Ini Info Terbaru 2023,” kumparan, 15 April 2023, <https://kumparan.com/jendela-dunia/plat-ag-daerah-mana-ini-info-terbaru-2023-20DDak8elvv>, diakses 10 Desember 2024.

Untuk mengetahui bagaimana penggunaan kata “Peh” dalam komunikasi antarbudaya santri perantau yaitu melalui proses yang terdapat dalam teori konstruksi sosial. Teori konstruksi sosial yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah teori yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmaan. Pemilihan teori yang dilakukan peneliti dikarenakan konsep yang dipaparkan teori tersebut oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmaan relevan dengan realitas yang akan dikaji peneliti. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana proses penggunaan kata “Peh” oleh santri perantau dalam komunikasi antarbudaya di Pondok Riyadlotus Sariyah Bissyariah Plosoklaten Kediri.

Penelitian ini memiliki perbedaan yang jelas dengan skripsi yang ditulis oleh Fahriza Viyana Muzayanah yang membahas penggunaan kata 'Jancuk' sebagai ekspresi budaya dalam komunikasi di film *Yowis Ben 2*.¹³ Penelitian tersebut lebih fokus pada penggunaan kata 'Jancuk' dalam konteks hiburan dan representasi budaya melalui media film, sedangkan pada penelitian ini akan meneliti penggunaan kata “Peh” dalam komunikasi antarbudaya di kalangan santri perantau di Pondok Riyadlotus Sariyah Bissyariah Plosoklaten, Kediri. Perbedaan konteks ini sangat penting, karena penelitian ini melihat bagaimana kata 'Peh' digunakan dalam interaksi sosial antar santri yang datang dari berbagai daerah, dengan latar belakang budaya yang berbeda, di dalam lingkungan pesantren yang memiliki nilai-nilai dan tradisi yang khas.

¹³ Fahriza Viyana Muzayanah, “Penggunaan Kata ‘Jancuk’ Sebagai Ekspresi Budaya Komunikasi Dalam Film *Yowis Ben 2*” (undergraduate, IAIN Kediri, 2022). hlm. 50-52.

B. Fokus Penelitian

Bagaimana konstruksi sosial penggunaan kata “Peh” dalam komunikasi antarbudaya santri perantau di Pondok Pesantren Riyadlotus Sariyah Bisyariyah Plosoklaten Kediri pada:

1. Ruang eksternalisasi
2. Ruang objektivikasi
3. Ruang internalisasi

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, tujuan penelitian disusun berdasarkan rumusan masalah. Dengan adanya tujuan penelitian, pembaca dapat memahami hasil penelitian yang ingin dicapai.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disajikan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi sosial penggunaan kata “Peh” dalam komunikasi antarbudaya di kalangan santri perantau di Pondok Pesantren Riyadlotus Sariyah Bisyariyah Plosoklaten Kediri. Penelitian ini akan mengkaji penggunaan kata “Peh” dalam tiga ruang utama yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis diantaranya sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih rinci, menambah wawasan, pengetahuan, dan tambahan referensi mengenai keilmuan komunikasi dan kajian-kajian bahasa terutama pada penggunaan teori konstruksi sosial dalam memahami penggunaan kata “Peh”. Penelitian ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan penggunaan bahasa sebagai media komunikasi.

2. Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi pihak lain yang akan melaksanakan penelitian di masa mendatang terutama di kampus IAIN Kediri.
- b. Memberikan pemahaman peneliti akan 3 tahapan teori konstruksi sosial dalam penggunaan kata “Peh”.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah bentuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Sehingga penelitian terdahulu nantinya menjadi sebuah acuan yang digunakan peneliti sebagai bahan petimbangan agar menghasilkan refrensi dalam penulisan ataupun dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan .Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah menelusuri beberapa penelitian, berikut beberapa hasilnya:

1. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Budi Arif Suyanto dan Qoni’ah Nur Wijajani dengan judul “Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Perantau Asal Gresik dalam Menghadapi Culture Shock di Madura” tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi, cara beradaptasi

para perantau dengan masyarakat lokal di Madura. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan bahwa pada awal mula mereka merantau ke pulau Madura, mereka sempat merasa shock terhadap kebudayaan yang dijalankan oleh masyarakat Madura, namun seakan berjalanannya waktu maka para perantau merasa biasa saja, karena mereka sudah memahami kebudayaan, pola berinteraksi, cara berbahasa yang dilakukan oleh masyarakat Madura. Persamaan kedua penelitian ini sama-sama ingin menggali lebih dalam tentang proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh orang perantau, sedangkan perbedaannya penelitian ini dilakukan untuk mengkaji proses adaptasi para perantau dengan masyarakat lokal di Madura, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada penggunaan kata peh oleh santri perantau.¹⁴

2. Penelitian kedua yaitu oleh Zikri Fachrul Nurhadi, Haryadi Mujianto, dan Astri Fitria Angelina dengan judul “Komunikasi Antar Budaya pada Perantau dengan masyarakat Lokal di Garut”, 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan pemahaman serta menjelaskan lebih dalam komunikasi antar budaya yang dilakukan perantau ketika berkomunikasi dengan masyarakat lokal yang ada di Garut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi perantau dengan masyarakat lokal yang ada di Garut lebih dominan menggunakan pola percakapan dua arah dengan pengalaman belajar berkomunikasi sendiri ataupun diajarkan orang lain dan kesan positif yang dihadapi. Persamaan kedua penelitian ini sama-sama ingin menggali komunikasi antar budaya yang dilakukan perantau ketika berkomunikasi, sedangkan perbedaannya penelitian ini berfokus pada perantau dengan masyarakat lokal yang ada di Garut,

¹⁴ Suyanto dan Wijayani, “Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Perantau Asal Gresik Dalam Menghadapi Culture Shock Di Madura”. Jurnal Sains Student Research. Vol 6, No. 1, 2024.

sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada penggunaan kata “Peh” dalam komunikasi antarbudaya santri perantau.¹⁵

3. Penelitian yang ketiga oleh M. Zakaria Husni dan Syamsul Hadi HM dengan judul “Komunikasi Antar Budaya di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin”, 2021.

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana pola, perilaku, dan hambatan komunikasi antar budaya di Pondok Pesantren. Hasil dari penelitian ini santri mengalami pengurangan ketidakpastian dengan beberapa cara yang di praktekkan dalam pesantren yang di antaranya adalah, santri saling menjaga etika dalam berperilaku komunikasi, kedua; pola komunikasi antar individu adalah komunikasi dengan keakraban dengan memakai bahasa indonesia yang terjadi ketiga; hambatan yang menonjol dalam proses komunikasi adalah bahasa. Persamaan kedua penelitian ini ada pada objek yang diteliti yaitu komunikasi antar budaya di Pondok Pesantren. Perbedaannya penelitian ini ada pada fokus pola, perilaku, dan hambatan dalam komunikasi antar budaya di Pondok Pesantren, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada proses penggunaan kata “Peh” dalam komunikasi antar budaya.¹⁶

4. Penelitian selanjutnya oleh Widya Sari dan Minan Jauhari dengan judul “Komunikasi Antar Budaya Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember” 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi verbal dan nonverbal antar santri dengan latar belakang budaya berbeda di Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Hasil penelitian ini

¹⁵ Zikri Fachrul Nurhadi Zikri, Haryadi Mujianto, dan Astri Fitria Angeline, “Komunikasi Antar Budaya Pada Perantau dengan Masyarakat Lokal di Garut,” *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 09(01) 2022: hlm. 29-41.

¹⁶ M. Zakaria Husni dan Syamsul Hadi Hm, “Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin,” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 7, no. 2 (12 Agustus 2021): 253., *DAKWATUNA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* Volume 7, Nomor 2, 2021.

diperoleh dengan kesimpulan, yaitu: 1) Komunikasi verbal yang digunakan adalah bahasa 2) Berbagai makna nonverbal ketika sedang melakukan komunikasi antarbudaya bisa dilihat melalui intonasi saat berbicara, bahasa tubuh santri dan cara berpakaian santri. Persamaan kedua penelitian ini yaitu pada objek kajian yaitu santri dengan latar budaya yang berbeda. Perbedaannya penelitian ini berfokus pada proses komunikasi verbal dan nonverbal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan penelitian penggunaan kata “Peh” pada proses adaptasinya menggunakan teori konstruksi sosial.¹⁷

5. Penelitian selanjutnya oleh Josephine Ester Angginauli Sihite, Retno Dyah Kusumastuti, dan Ratu Laura M.B.P dengan judul “Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Asal Medan”, 2022. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara beradaptasi dan hambatan yang dialami oleh mahasiswa perantau UPNVJ asal Medan. Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa perantau asal Medan memiliki perspektif tersendiri mengenai komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Jakarta. Demikian pula, cara komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa perantau dengan masyarakat di daerah asal mereka, terdapat lebih dari satu cara. Persamaan kedua penelitian ini adalah proses komunikasi antarbudaya. Perbedaanya penelitian ini berfokus pada adaptasi dan hambatan komunikasi antar budaya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada proses penggunaan kata dalam komunikasi antarbudaya.¹⁸

¹⁷ Sari dan Jauhari, “Komunikasi Antar Budaya Santri Di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember.” Maddah, 2022.

¹⁸ Josephine Ester Angginauli Sihite dan Retno Dyah Kusumastuti, “Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Asal Medan,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 2 (2022). Brand Communicatin: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 1, No. 2, 2022.

6. Penelitian selanjutnya oleh Sugeng Sriyanto dan Akhmad Fauzie dengan judul “Penggunaan Kata *Jancuk* Sebagai Ekspresi Budaya dalam Perilaku Komunikasi Arek di Kampung Kota Surabaya”, 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kata “jancuk” dimaknai oleh orang-orang yang menggunakan yang tinggal di kampung Surabaya. Hasil analisis menunjukkan penggunaan kata jancuk dalam perilaku komunikasi merupakan ekspresi yang dipengaruhi oleh karakter dan kuatnya internalisasi budaya “Arek”. Budaya “Arek” ditandai oleh spontanitas, keterbukaan, dan egalitarianisme. Persamaan kedua penelitian ini ada pada penelitian penggunaan kata, perbedaanya untuk penelitian ini berfokus pada penggunaan kata “jancuk” yang dimaknai oleh orang-orang di kampung Surabaya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada penggunaan kata “Peh” dalam komunikasi antarbudaya yang meneliti bagaimana proses penggunaan kata tersebut terjadi melalui 3 tahapan teori konstruksi sosial.¹⁹
7. Penelitian selanjutnya oleh Abdi Fauji Hadiono dengan judul “Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi), 2016. Tujuan penelitian ini adalah tentang asal daerah yang menyebabkan perbedaan dialek di pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa perbedaan asal daerah menyebabkan perbedaan dialek di pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Persamaan kedua penelitian ini adalah meneliti proses komunikasi antar budaya di Pondok

¹⁹ Sugeng Sriyanto dan Akhmad Fauzie, “Penggunaan Kata ‘Jancuk’ Sebagai Ekspresi Budaya dalam Perilaku Komunikasi Arek di Kampung Kota Surabaya,” *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 7, no. 2 (15 Februari 2017): hlm. 88.

Pesantren, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah penelitian terkait penyebab perbedaan dialek di Pondok Pesantren, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada penggunaan kata “Peh” dalam komunikasi antarbudaya santri perantau di Pondok Pesantren.²⁰

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul, maka perlu adanya penjelasan mengenai penegasan istilah yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Kata “Peh”

Kata “Peh” merupakan bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat Plat AG terkhusus Kota Kediri. Plat AG merujuk pada kode kendaraan di Karesidenan Kediri Jawa Timur, yang dimana terdiri dari Kediri, Tulungagung, Blitar, Nganjuk, dan Trenggalek yang tentunya meliputi kabupaten dan kota.²¹ Kata tersebut sering diucapkan sebagai kata tambahan oleh para penutur. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia, kata “Peh” memiliki makna *waduh*.²² Jadi kata tersebut lebih identik dengan bentuk penekanan. Misalnya, *peh, aku luweh*.

Kata “Peh” dalam penggunaanya termasuk dalam bentuk dialek geografi, yang dimana dalam pengucapannya kata “Peh” memiliki ciri khas dari bahasa

²⁰ Hadiono, “Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi).” Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol VIII, No. 1: 136-159, 2016. hlm. 150.

²¹ Jendela Dunia, “Plat AG Daerah Mana? Ini Info Terbaru 2023,” kumparan, 15 April 2023, <https://kumparan.com/jendela-dunia/plat-ag-daerah-mana-ini-info-terbaru-2023-20DDak8elvv>, diakses 10 Desember 2024.

²² Ricky Alfandi, “Kosakata Khas Orang Kediri yang Bisa Bikin Kalian Plonga-plongo - Terminal Mojok,” 10 Agustus 2021, <https://mojok.co/terminal/kosakata-khas-orang-kediri-yang-bisa-bikin-kalian-plonga-plongo/>, diakses 10 Desember 2024.

sehari-hari Kediri.²³ Kata tersebut juga sering digunakan untuk berbagai ungkapan, salah satunya kekecewaan, kebahagiaan, terkejut, marah, dan lain sebagainya. Menjadikan kata tersebut sering digunakan sebagai imbuhan ataupun tambahan dalam setiap percakapan.

2. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan suatu proses interaksi komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa individu dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda.²⁴ Nantinya dalam proses ini memunculkan pertukaran informasi, ide, dan makna yang terdapat pada individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Bentuk dari keragaman, pengalaman, nilai dan cara pandang dari setiap budaya menciptakan komunikasi yang terjalin akibat adanya perbedaan.²⁵ Komunikasi antarbudaya berlangsung setiap kali individu dari suatu budaya menyampaikan pesan yang kemudian dipahami oleh individu dari budaya yang berbeda.²⁶

3. Santri Perantau

Santri merupakan seorang pelajar yang belajar dan mengikuti pendidikan dalam lingkup pondok pesantren. Santri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang mendalami agama Islam.²⁷ Tujuan dari santri adalah

²³ Sofiana Dan Kirom, “Variasi Bahasa Dalam Interaksi Kelompok Sosial Pengrajin Bata Dusun Templek Kabupaten Kediri,” Jurnal Online Baradha, 2024. hlm. 99.

²⁴ Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 14.

²⁵“Mengenal Konteks Komunikasi Antar Budaya,”

<https://communication.binus.ac.id/2022/12/16/mengenal-konteks-komunikasi-antar-budaya/>. diakses 11 Desember 2024

²⁶ Suryani, “Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna,” Jurnal Farabi Vol. 10 No. 1, 2013. hlm. 6.

²⁷ “Arti kata santri - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” <https://kbbi.web.id/santri>. diakses 11 Desember 2024.

untuk mendalami ilmu agama dengan berada di pondok pesantren. Menurut Johns dalam pendapatnya, santri memiliki arti ‘guru mengaji’ yang berasal dari bahasa Tamil, Sedangkan menurut beberapa orang Indonesia bahwa kata santri itu berasal dari bahasa sansekerta, yaitu kata *sastri* yang berarti “melek huruf”.²⁸

Perantau adalah seseorang dalam kehidupannya berusaha untuk mencari ilmu dan mencari suatu pengalaman dengan tujuan kehidupan yang dia jalani bisa menjadi lebih baik lagi. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perantau adalah bentuk kata benda yang memiliki dua makna yaitu: orang yang mencari kehidupan, ilmu dan sebagainya di negeri lain; orang asing; pengembala.²⁹ Sedangkan menurut Mochtar, ia mengatakan bahwasanya perantau merupakan seseorang yang pergi untuk mencari penghidupan di daerah lain.³⁰

Jadi santri perantau adalah seorang pelajar yang menempuh pendidikan atau memperdalam pendidikan agama dengan mencari penghidupan yang mana tujuannya pergi meninggalkan tempat asalnya untuk menuju pondok pesantren dan setia akan ajaran-ajaran yang diberikan kepada guru atau disebut dengan kiai dan ustaz.

²⁸ Widya Agustiana, “Dinamika Psikologis Santri Perantau pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kel. Padang Serai Kec. Kampung Melayu Kota Bengkulu)” 2021. (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu), hlm. 44.

²⁹ “Arti kata rantau - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 11 Desember 2024, <https://kbbi.web.id/rantau>.

³⁰ Widya Agustiana, “Dinamika Psikologis Santri Perantau pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kel. Padang Serai Kec. Kampung Melayu Kota Bengkulu)” 2021. (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu), hlm. 45.

4. Pondok Riyadlotus Sariyah Bissyariah

Pondok Riyadlotus Sariyah Bissyariah merupakan pondok pesantren yang terletak di Dsn. Ngaglik Ds. Gondang, Kec.Plosoklaten, Kab. Kediri Jawa Timur. Pondok Riyadlotus Sariyah Bissyariah Kediri merupakan pondok yang berada di bawah naungan Yayasan Islam Al Muwazanah, yang pada tahun 60 an didirikan oleh Kh. Masyhud Abdurrahman. Kini pondok tersebut telah diasuh oleh putranya yang bernama Kh. Sabikul Muthi' yang merupakan putra ke-2 dari Kh. Masyhud Abdurrahman.